



HUBUNGAN FAKTOR INDIVIDU, ORGANISASI DAN PSIKOLOGIS PERAWAT DENGAN PENERAPAN *PATIENT SAFETY* DI RUANG RAWAT INAP RSUD SOLOK

RELATIONSHIP OF INDIVIDUAL, ORGANIZATIONAL AND PSYCHOLOGICAL FACTORS OF NURSES WITH THE IMPLEMENTATION OF PATIENT SAFETY IN THE INHANCEMENT ROOM OF RSUD SOLOK

Dian Dwiana Maydinar^{1*}, Dachriyanus², Vetty Priscilla³

^{1,2,3}Program Pasca Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

*Email : Maydinardian@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan sistem pemberian asuhan yang aman bagi pasien di rumah sakit. Pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas merupakan perilaku perawat dalam penerapan pedoman patient safety. Hasil survey dilakukan masih ditemukannya perawat pelaksana belum menerapkan keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara faktor individu, organisasi dan faktor psikologis perawat dengan kepatuhan dalam menerapkan *patient safety* di RSUD Solok tahun 2016. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi deskriptif (*descriptive corelational*) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang berada di rawat Inap RSUD Solok sebanyak 147 orang dengan jumlah sampel 109 perawat. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner pada masing-masing ruang rawat inap. Analisis data dengan uji chi-square. Hasil penelitian didapatkan faktor individu (usia sebagian besar 20-40 tahun, masa kerja sebagian besar ≥ 5 tahun, tingkat pendidikan sebagian besar D3 Keperawatan) ada hubungan dengan penerapan pasien safety dengan p value (0.004),(0.005),(0.004). faktor organisasi (kepemimpinan, imbalan, struktur organisasi, desain pekerjaan) ada hubungan dengan penerapan pasien safety dengan p value (0.000). faktor psikologis (sikap dan motivasi) ada hubungan dengan penerapan pasien safety dengan nilai p value (0.034), (0.000). Faktor yang paling berhubungan adalah desain pekerjaan. Saran bagi RSUD Solok untuk lebih meningkatkan pemberian reward, pelatihan dan motivasi pada perawat dalam penerapan pasien safety di ruang rawat inap.

Kata kunci : faktor individu; organisasi; psikologis; penerapan pasien safety

ABSTRACT

Patient safety is a system of providing safe care for patients in hospitals. Quality nursing care is a nurse's behavior in the application of patient safety guidelines. The results of the survey conducted still found that the implementing nurse had not implemented patient safety. The purpose of this study was to identify the relationship between individual, organizational and psychological factors of nurses

with compliance in implementing patient safety in RSUD Solok in 2016. The design used in this study was descriptive correlational research using a cross sectional approach. The population in this study were all nurses who were inpatient at RSUD Solok as many as 147 people with a total sample of 109 nurses. Data collection techniques by distributing questionnaires in each inpatient room. Data analysis with chi-square test. The results of the study showed that individual factors (mostly 20-40 years old, most of them 5 years of service, education level mostly D3 Nursing) had a relationship with the application of patient safety with p value (0.004), (0.005), (0.004). organizational factors (leadership, rewards, organizational structure, job design) have a relationship with the implementation of patient safety with p value (0.000). psychological factors (attitude and motivation) have a relationship with the application of patient safety with p value (0.034), (0.000). The most related factor is job design. Suggestions for Solok Hospital to further improve the provision of rewards, training and motivation to nurses in the application of patient safety in the inpatient room.

Keywords: *individual factors; organization; psychological; patient safety application*

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien telah menjadi isu dunia yang perlu mendapat perhatian bagi sistem pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien merupakan prinsip dasar dari pelayanan kesehatan yang memandang bahwa keselamatan merupakan hak bagi setiap pasien dalam menerima pelayanan kesehatan. Depkes RI (2006) menjadikan hak pasien sebagai standar pertama pada tujuh standar keselamatan pasien rumah sakit. *World Health Organization (WHO) Collaborating Center for Budaya Keselamatan Pasien Solutions* telah memasukan masalah keselamatan pasien dengan menerbitkan enam program kegiatan keselamatan pasien pada 2005 dan sembilan panduan solusi keselamatan pasien di rumah sakit pada 2007 (WHO, 2007).

Keselamatan pasien merupakan sistem pemberian asuhan yang aman bagi pasien di rumah sakit (Depkes RI, 2006). Pemberian asuhan yang aman menurut *Canadian Nurse Association* (2004) adalah penurunan tindakan yang tidak aman kepada pasien dan pemberian tindakan terbaik untuk mendapatkan derajat kesehatan pasien yang optimal dalam sistem pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan pasien

yang bebas dari cedera yang tidak seharusnya terjadi atau bebas dari cedera yang berisiko dapat terjadi (KPP-RS, 2008).

Rumah sakit merupakan suatu bagian dari tatanan dan organisasi pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Rumah sakit harus dapat melayani seluruh kebutuhan pelayanan yang terkait dengan kebutuhan pasien secara mudah, cepat, akurat, bermutu dan biaya terjangkau (Ilyas, 2000).

Budaya keselamatan pasien merupakan komponen yang penting dan mendasar karena membangun budaya keselamatan pasien merupakan suatu cara untuk membangun program keselamatan pasien secara keseluruhan (Fleming, 2006). Budaya keselamatan pasien merupakan konsep yang menarik, dan umunya menjadi penting dan mendasar untuk suatu organisasi dalam mengatur operasional keselamatan pasien (Walshe & Boaden, 2006).

Kurniadi (2013), menyatakan bahwa kinerja keperawatan adalah prestasi kerja yang ditunjukkan oleh perawat pelaksana dalam melaksanakan tugas-tugas asuhan keperawatan

sehingga menunjukkan hasil yang baik pelanggan dalam kurun waktu tertentu. Kinerja perawat dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologis. Faktor individu meliputi kemampuan dan keterampilan, latar belakang dan karakteristik. Faktor organisasi meliputi sumber data, kepemimpinan, imbalan, struktur, desain pekerjaan, supervisi dan kontrol. Faktor psikologis meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi (Gibson, Ivancevich & Donally, 1997 dalam Ilyas, 2002 : Robbin & Judge, 2008).

RSUD Solok menggunakan standar keselamatan pasien dari WHO *Collaborating Centre For Budaya Keselamatan Pasien Solutions* yang bekerja sama dengan Joint Commission International telah meluncurkan sembilan standar keselamatan. RSUD Solok baru menerapkan enam standar dari sembilan standar WHO-JCI yang ada, yaitu (1) identifikasi pasien, (2) komunikasi efektif, (3) memastikan akurasi pemberian obat, (4) keselamatan pasien pada tindakan pembedahan, (5) meningkatkan kebersihan tangan (hand hygiene) untuk pencegahan infeksi nasokomial, dan (6) pencegahan pada risiko jatuh (data RSUD Solok, 2014).

Data kejadian kesalahan pemberian obat dirumah sakit pada tahun 2015 sebanyak 1 kali dan pada bulan Januari 2016 terjadi kesalahan sebanyak 1 kali ini disebabkan karena kesalahan perawat dalam mengidentifikasi pasien dengan kemiripan nama pasien, untuk kejadian pasien jatuh pada tahun 2015 terjadi sebanyak 1 kali dan adanya kejadian flebitis dimasing-masing ruangan. Hal ini belum didokumentasikan karena pada tahun 2015 masing-masing ruangan belum memahami bagaimana cara mendokumentasikan untuk keselamatan pasien. Untuk terlaksananya keselamatan pasien di rumah sakit seluruh tenaga

keperawatan sudah mendapatkan pelatihan maupun seminar berkaitan dengan pengetahuan keselamatan pasien untuk menunjang berjalannya keselamatan pasien di rumah sakit sudah dibentuknya masing-masing ruangan bertanggung jawab dalam melaporkan keselamatan pasien setiap bulannya dimana sesuai hasil kesepakatan waktu residensi mahasiswa manajemen keperawatan Unand, namun hal itu sampai saat ini tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Perilaku yang disiplin merupakan perilaku yang taat dan patuh dalam peraturan (Matindas, 1987 dalam Unarajan 2003). Pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas merupakan perilaku perawat dalam penerapan pedoman patient safety. Perubahan sikap dan perilaku individu di mulai dengan tahap kepatuhan, identifikasi, kemudian baru menjadi internalisasi, artinya bahwa kepatuhan merupakan suatu tahap awal perilaku, maka semua faktor yang mendukung atau mempengaruhi perilaku juga akan mempengaruhi kepatuhan. Perubahan perilaku di pengaruhi oleh faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologis. Evaluasi tentang kepatuhan perawat terhadap penerapan keselamatan pasien belum dilaksanakan di RSUD Solok.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merumuskan pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana hubungan antara faktor individu, organisasi dan faktor psikologis perawat dengan penerapan *patient safety* di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016”.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi deskriptif (*descriptive corelational*) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan populasi 149 dan pengambilan sampel

secara proporsional random sampling. Yang diambil dari 10 ruangan rawat inap. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari data demografi, faktor individu (kuesioner A), faktor psikologis dan organisasi (kuesioner B), penerapan *patient safety* (kuesioner C). pengumpulan data dilakukan dari tanggal 20 juni sampai dengan 2 Juli 2016.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai asymp sig 0,00 untuk semua variabel, ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak

normal maka pengkategorian data menggunakan median sebagai *cut of point*.

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi faktor individu, psikologis, organisasi dan penerapan *patient safety*. Analisis bivariat menggunakan chi square untuk melihat hubungan faktor individu, psikologis dan organisasi dengan penerapan *patient safety*. Analisis multivariate menggunakan regresi logistic untuk melihat faktor yang paling dominan mempengaruhi penerapan *patient safety*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1 Faktor Individu

Tabel 1.1

Distribusi frekuensi umur , tingkat pendidikan dan masa kerja perawat di ruang rawat Inap RSUD Solok tahun 2016 (n=109)

No	Faktor individu	Kategori	f	%
1.	Usia	20 -40 tahun	100	91,7
		41-65 tahun	9	8,3
2	Pendidikan	DIIIkeperawatan	76	69,7
		Ners	33	30,3
3.	Masa Kerja	< 5 tahun	30	27,5
		≥ 5 tahun	79	72,5

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan hampir seluruh responden (91.7%) responden umur perawat 20-40 , tingkat pendidikan perawat

lebih dari separuh DIII Keperawatan yaitu 69,7% dan lebih dari separuh responden dengan masa kerja ≥ 5 tahun yaitu (72,5%).

2. Faktor Organisasi

Tabel 1.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepemimpinan, struktur organisasi, imbalan dan desain Kerja di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016 (n=109)

No	Faktor Organisasi	Kategori	f	%
1.	Kepemimpinan	Baik	78	71.6
		Kurang	31	28.4
2.	Imbalan	Baik	58	53.2
		Kurang	51	46.8
3.	Struktur organisasi	Baik	84	77.1
		Kurang	25	22.9
4.	Desain Kerja	Baik	80	73.4
		Kurang	29	26.6

Berdasarkan table 1.2 menunjukkan lebih dari separuh (71.6%) kepemimpinan perawat pelaksanaan baik. Lebih dari separuh (53.2%) Imbalan Perawat pelaksana baik. Sebagian

besar (77.4%) struktur organisasi perawat pelaksan baik. Dan lebih dari separuh desain kerja perawat pelaksana (73.4%) baik.

3. Faktor Psikologis.

Tabel 1.3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan Sikap dan Motivasi perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016 (n=109)

No	Faktor Psikologis	Kategori	f	%
1.	Sikap	Baik	61	56.0
		Kurang	48	44.0
2.	Motivasi	Baik	86	78.9
		Kurang	23	21.1

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa sikap perawat pelaksana dalam menerapkan pasien safety di ruang rawat inap RSUD Solok lebih dari separuh baik (56.0%).

Dan Motivasi perwata pelaksana sebagian besar baik dalam penerapan pasien safety (78.9%).

4. Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016

Tabel 1.4
Distribusi frekuensi Penerapan Patient Safety oleh perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Solok tahun 2016 (n=109)

Variabel dependen	Kategori	f	%
Penerapan patient safety	Baik	59	54.1
	Kurang baik	50	45.9

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa lebih dari separuh perawat pelaksana baik dalam penerapan pasien safety (54.1%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Faktor Individu dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok Tahun 2016.

Hubungan faktor individu perawat pelaksana dengan penerapan pasien safety dianalisis secara bivariat dengan menggunakan

chi-square. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut:

Tabel 2.1
Hubungan Faktor Individu Perawat Pelaksana dengan penerapan pasien safety di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016 (n = 109)

Karakteristik Perawat Pelaksana	Penerapan Pasien Safety				Total		P-value
	Baik		Kurang		f	%	
	F	%	F	%			
Usia							
20 -40 tahun	5	50.0	50	50.0	100	100	0,004
41-65 tahun	0	100	0	0.0	9	100	
	9						
Pendidikan							
D III	3	44.7	42	55.3	76	100	0,005
S1 + ners	4	75.8	8	24.2	33	100	
	2						
	5						
Masa kerja							
<5 tahun	9	30.0	21	70.0	30	100	0,004

≥5 tahun	5	63.3	29	36.7	79	100
	0					

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa semua faktor individu mempunyai hubungan dengan penerapan patient safety (semua nilai p value < 0,05)

2. Hubungan Faktor Organisasi dengan Penerapan patient safety di RSUD Solok tahun 2016.

Tabel 2.2
Hubungan Faktor organisasi (kepemimpinan, Imbalan, Struktur organisasi dan desain kerja) dengan penerapan patient safety Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016
(n = 109)

Faktor Organisasi	Penerapan Patient Safety				Total		p-value
	Baik		Kurang		f	%	
	F	%	f	%			
Kepemimpinan							
Baik	59	75.6	19	24.4	78	100	0,000
Kurang	0	0	31	100	31	100	
Imbalan							
Baik	45	77.6	13	22.4	58	100	0,000
Kurang	14	27.5	37	72.5	51	100	
Struktur Organisasi							0,000
Baik	59	70.2	25	29.8	84	100	
Kurang	0	0	25	100	25	100	
Desain Kerja							
Baik	56	70.0	24	30.0	80	100	0,000
Kurang	3	10.3	26	89.7	29	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan semua faktor organisasi berhubungan dengan penerapan patient safety (*p value* < 0,05)

3. Hubungan Faktor Psikologis Perawat Pelaksana dengan Penerapan Pasien Safety di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016

Tabel 2.3
Hubungan Faktor Psikologis (Sikap Dan Motivasi) dengan penerapan patient safety Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016 (n = 109)

Faktor Psikologis	Penerapan Patient Safety				Total		p-value
	Baik		Kurang		F	%	
	f	%	f	%			
Sikap							
Baik	39	63.9	22	36.1	61	100	0,034
Kurang	20	41.7	28	58.3	48	100	
Motivasi							
Tinggi	58	67.4	28	32.6	86	100	0,000
Rendah	1	4.3	22	95.7	23	100	

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan bahwa factor psikologis (sikap dan motivasi)

Analisis Multivariat

Faktor yang paling Dominan Berhubungan dengan Penerapan Patient Safety Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016

Analisis multivariat yang digunakan pada tahap ini adalah regresi logistik karena variabel dependennya berbentuk kategorik. Metode yang digunakan adalah *Backward LR*.

mempunyai hubungan dengan penerapan patient safety

Variabel yang akan dimasukkan ke dalam analisis regresi logistik adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$. Variabel tersebut adalah Usia, Pendidikan, Masa Kerja, Kepemimpinan, Imbalan, Struktur Organisasi, Desain Kerja, Sikap, Motivasi

Tabel 3.1
Hasil Seleksi Bivariat tentang Usia, Pendidikan, Masa Kerja, Kepemimpinan, Imbalan, Struktur Organisasi, Desain Kerja, Sikap, Motivasi Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016 (n = 109)

Variabel	p value
Usia	0,999
Pendidikan	0,004
Masa kerja	0,003
Kepemimpinan	0,999
Imbalan	0,000
Struktur organisasi	0,999
Desain pekerjaan	0,000
Sikap	0,002
Motivasi	0,000

Berdasarkan tabel diatas variabel yang dapat dimasukkan dalam pemodelan ada yaitu pendidikan, masa kerja, imbalan, desain

pekerjaan, sikap dan motivasi dimana p value $< 0,25$.

Tabel 3.2
Hasil Seleksi multivariat dari variabel Pendidikan, Masa Kerja, Imbalan, Desain Kerja, Sikap, Motivasi Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Solok Tahun 2016 (n = 109)

Tahap	Variabel	B	p value	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
					Lower	Upper
Tahap 1	Pendidikan	1.742	0.012	5.708	1.459	22.322
	Masa Kerja	.734	0.251	2.082	.596	7.277
	Imbalan	1.482	0.008	4.401	1.471	13.164
	Desain Kerja	2.231	0.007	9.306	1.850	46.801
	Sikap	.080	0.889	1.084	.351	3.346
	Motivasi	2.500	0.032	12.184	1.244	119.333
Tahap 2	Pendidikan	1.744	0.012	5.722	1.463	22.388
	Masa Kerja	.735	0.250	2.084	.597	7.279
	Imbalan	1.475	0.008	4.371	1.468	13.013
	Desain Kerja	2.247	0.006	9.463	1.908	46.933
	Motivasi	2.525	0.028	12.494	1.316	118.638
	Tahap 3	Pendidikan	1.702	0.012	5.483	1.443
Imbalan		1.525	0.006	4.596	1.557	13.563
Desain Kerja		2.404	0.003	11.068	2.217	55.246
Motivasi		2.497	0.027	12.150	1.324	111.484

PEMBAHASAN

Interpretasi dan Diskusi Hasil

Interpretasi dan diskusi hasil meliputi faktor individu, variabel independen (Usia, tingkat pendidikan dan masa kerja dengan variabel dependen (penerapan patient safety). Dan ditambahkan dengan pembahasan hasil uji multivariat.

1. Hubungan faktor individu (usia, tingkat pendidikan dan Masa Kerja) dengan Penerapan Pasien safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016

1.1 Hubungan usia dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Pedoman Patient safety.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016 dengan proporsi usia terbanyak adalah 20-40. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Marni (2008) di ruang rawat inap RSUD Swadana Tarutung Tapanuli Utara bahwa sebagian besar perawat pelaksana dengan kategori usia dewasa awal. Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Willyana (2013) didapatkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana berada pada rentang usia dewasa awal di RSU

Kabangjahe. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Handayani (2014) mengemukakan bahwa perawat pelaksana yang termasuk dalam penelitian di ruang rawat inap RS Stella Maris Makassar adalah sebagian besar berusia dewasa awal.

Beberapa penelitian di atas diketahui bahwa perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Solok yang terlibat dalam penelitian mempunyai kesamaan dengan perawat pelaksana di rumah sakit lain yaitu sebagian besar perawat pelaksana berada pada usia dewasa awal. Menurut analisis peneliti perawat pelaksana dengan usia dewasa awal mempunyai jumlah yang dominan di ruang rawat inap dikarenakan tugas dan tanggungjawab yang dilaksanakan lebih kompleks sehingga memerlukan tenaga perawat yang memiliki kemampuan fisik yang optimal selain dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik.

1.2 Hubungan Masa kerja dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016 dengan proporsi masa kerja terbanyak adalah masa kerja yang lama. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat (2009) di ruang rawat inap RSUD BrigJend H. Hassan Basri Kandangan bahwa sebagian besar perawat pelaksana dengan masa kerja lama. Menurut Nurwinari, dkk. (2013) hasil penelitian di ruang rawat inap RSUD Kota Semarang juga mendeskripsikan bahwa sebagian besar perawat pelaksana dengan kategori masa kerja lama.

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Solok memiliki karakteristik yang hampir sama dengan rumah sakit lain baik yang setipe maupun yang tidak setipe.

1.3 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan penerapan Patient safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Solok Tahun 2016 dengan proporsi pendidikan terbanyak adalah DIII Keperawatan. Menurut Kemenkes RI (2014), perawat dengan lulusan yang mempunyai proporsi terbesar di Politeknik Kesehatan adalah perawat dengan jenjang pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 21.166 perawat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prihatini (2008) di ruang rawat inap RSUD Sidikalang bahwa sebagian besar perawat pelaksana dengan pendidikan DIII Keperawatan. Menurut hasil penelitian Sari dan Arruum (2006) juga didapatkan perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD dr. Pirngadi Medan didapatkan sebagian besar dengan pendidikan D III Keperawatan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Arini, dkk., (2013) di rumah sakit tipe B di Jawa Tengah diperoleh sebagian besar perawat pelaksana berpendidikan DIII Keperawatan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendidikan perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Solok mempunyai kesamaan dengan rumah sakit lain yaitu lebih banyak berpendidikan DIII Keperawatan dari pada S1 Keperawatan atau Ners. Menurut analisis peneliti, perawat pelaksana dengan jenjang pendidikan DIII Keperawatan lebih dominan dari S1 atau Ners. Hal ini disebabkan metode penugasan yang diterapkan di ruang rawat inap masih metode fungsional dan metode tim, dimana perawat pelaksana dengan jenjang pendidikan DIII Keperawatan berperan sebagai anggota tim. Sehingga kebutuhan tenaga perawat dengan jenjang pendidikan sarjana atau ners masih belum dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.

2. Hubungan Faktor Organisasi (Kepemimpinan, Struktur organisasi, Imbalan dan Desain kerja) dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

2.1 Hubungan Kepemimpinan dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan nilai *p-value* < 0,000 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara factor organisasi kepemimpinan dengan penerapan pasien safety.

Penelitian ini didukung oleh Schulke, Joshi, Mastal (2007) yang menemukan bahwa ada hubungan antara Chief Nursing Officers (CNO) dengan kepala ruangan di bangsal keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam penerapan pedoman patient safety. Didukung juga oleh penelitian Riley (2009) mengatakan bahwa perawat memiliki peran utama dalam kepemimpinan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mencapai kualitas pelayanan keperawatan yang baik di organisasi pelayanan kesehatan. Clancy, Carolyn & Hughes (2005) mengatakan bahwa dukungan manajemen pekerjaan yang baik kepada perawat secara langsung dapat mempengaruhi hari rawat pasien, turn over perawat dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Peneliti berpendapat bahwa kepemimpinan di RSUD Solok mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman patient safety. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perawat manjer mempunyai peranan yang sangat penting dalam penerapan patient safety. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa membangun budaya yang telah aman tergantung kepada kepemimpinan yang kuat dan kemampuan suatu organisasi untuk mendukung seluruh

anggota tim pelayanan kesehatan. Analisa peneliti terkait dengan kepemimpinan dengan penerapan pasien safety sesuai dengan pertanyaan dengan persentase rendah yaitu kepala ruangan memberikan informasi dapat di mengerti perawat. Hal ini dapat juga di sebabkan oleh beban kerja kepala ruangan yang cukup besar, khusus di RSUD Solok kepala ruangan masih mengerjakan tugas-tugas tambahan seperti tugas administrative dan keuangan ruangan.

2.2 Hubungan Imbalan dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara factor organisasi imbalan dengan penerapan pasien safety. Penelitian ini ditemukan bahwa dalam menerapkan patient safety, mempengaruhi oleh persepsi perawat terhadap imbalan dalam pekerjaan. Terbukti bahwa perawat yang mempunyai persepsi yang baik terhadap imbalan baik di temukan 77.6% yang baik dalam menerapkan patient safety.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nelson and Plot (2007) yang mengemukakan bahwa perawat yang menerima imbalan (rewards) akan lebih patuh dalam bekerja di ruang intensif care unit yaitu sebesar 90%. Hal ini juga sama dengan teori Hasibuan (2007), yang mengatakan bahwa imbalan atau kompensasi mengandung makna pembayaran atau imbalan baik langsung maupun tidak langsung yang diterima karyawan sebagai hasil dari kinerja. Pemberian imbalan tidak selalu dalam bentuk uang, sebab bentuk material ini suatu saat sampai pada titik jenuh. Manajer keperawatan harus memperhatikan imbalan non material misalnya suasana kerja yang kondusif, kesempatan pengembangan kreativitas syarat kerja yang tidak terlalu ketat dan kondisi kerja yang lebih manusiawi.

Imbalan atau kompensasi menurut Gibson dalam Ilyas (2002) menyatakan bahwa imbalan merupakan salah satu yang berhubungan dengan kinerja. Sementara Simanjuntak (2005) menyatakan bahwa pemberian imbalan atau kompensasi yang adil didasarkan pada kinerja atau kontribusi setiap orang kepada organisasi.

Hasil wawancara dengan bagian kbid keperawatan mengatakan bahwa perawat mendapatkan insentif yang diberikan berdasarkan jenjang pendidikan, lama kerja, banyaknya dinas sore atau malam, jasa perawatan perbulan dan THR.

2.3 Hubungan Struktur Organisasi dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara factor struktur organisasi dengan penerapan pasien safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Winslow et al, (2005) di mana penelitiannya menemukan bahwa struktur organisasi merupakan faktor yang berhubungan erat dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan patient safety, Hughes (2008) menjelaskan bahwa kualitas dan keselamatan perawatan yang terkait dengan berbagai faktor dalam sistem, organisasi dan lingkungan kerja merupakan hal yang mempengaruhi kualitas dan keselamatan pasien. Yahya (2008) mengatakan bahwa struktur organisasi unit atau tim keselamatan pasien di rumah sakit sangat berpengaruh terhadap keselamatan pasien.

Marquis & Huston (2000) mengatakan bahwa struktur organisasi merupakan cara suatu kelompok di bentuk, garis komunikasi, dan hubungan otoritas serta pembuatan keputusan, artinya bahwa dengan adanya

struktur organisasi yang baik, akan mendukung staf untuk menerapkan pedoman patient safety. Peneliti berpendapat bahwa sistem organisasi di RSUD Solok telah terstruktur dengan baik, sehingga garis komando dan garis koordinasi antar tiap bidang dapat terlaksana dengan baik. Dengan adanya struktur organisasi yang baik tersebut dapat mendukung kepatuhan perawat dalam menerapkan patient safety.

2.4 Hubungan Desain Pekerjaan dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Hasil uji statistik dengan *chi square* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara factor organisasi desain kerja dengan penerapan pasien safety.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Wakefield (2008) yang mengatakan bahwa desain kerja dapat mempengaruhi perawat dalam penerapan patient safety. Desain kerja menguraikan cakupan, kedalaman dan tujuan dari setiap pekerjaan yang membedakan antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lainnya. Tujuan pekerjaan di laksanakan melalui analisis kerja, dimana para manajer menguraikan pekerjaan sesuai dengan aktivitas dan dituntut agar membuahkan hasil (Gybson, Ivancevich & Donnely, 1997).

Desain pekerjaan mengacu pada proses yang diterapkan pada manajer untuk memutuskan tugas pekerjaan dan wewenang. Loh & Gelinas (2004) mengatakan bahwa ada hubungan antara desain kerja dengan penerapan patient safety di rumah sakit.

Menurut peneliti, sejumlah 70.0 % yang mempunyai persepsi baik dan patuh dalam menerapkan pedoman patient safety tersebut memiliki suatu pandangan yang baik dalam pekerjaan sehari hari. Desain kerja tersebut dapat diaplikasikan dengan baik sehingga akan

semakin meningkatkan penerapan patient safety. Perawat pelaksana di RSUD Solok mempunyai desain kerja mencakup hasil kerja, pelaksanaan tugas yang meliputi uraian tugas, tanggung jawab, wewenang. Pada dasarnya perawat di RSUD Solok sudah melaksanakan desain kerja dengan baik. Namun khusus untuk uraian tugas perlu dievaluasi karena perawat masih mempunyai persepsi yang kurang. Secara umum perawat yang mempunyai persepsi yang kurang terhadap desain kerja namun dalam menerapkan pedoman patient safety sebesar 30.0%. Kelompok ini tidak mempedulikan baik buruknya desain dalam pekerjaan. Bagi mereka keselamatan pasien adalah hal yang paling penting dalam bekerja.

3 Hubungan Faktor Psikologis Perawat (Sikap dan Motivasi) dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

3.1 Hubungan Sikap dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Hasil analisis univariat didapatkan sikap perawat tentang penerapan patient safety yaitu 63.9%. Robbins (2003) mengemukakan bahwa sikap dalam keterlibatan kerja mengukur sampai tingkat mana seseorang memihak pada pekerjaannya, berpartisipasi aktif didalamnya dan menanggapi kinerjanya penting bagi harga diri. Hasil penelitian didapatkan 63.9% perawat mempunyai sikap baik dalam penerapan patient safety.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sikap perawat yang baik dengan penerapan patient safety baik 63.9 % dan 20% kurang baik. Hasil uji statistik didapatkan bahwa p value (0.034) < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan Penerapan patient safety.

Robbins (2003) mengemukakan bahwa sikap dalam keterlibatan kerja mengukur sampai tingkat mana seseorang memihak pada

pekerjaannya, berpartisipasi aktif didalamnya dan menganggap kinerjanya penting bagi harga diri. Hasil penelitian ini sependapat dengan pendapat Gibson dalam Ilyas (2002) bahwa variabel sikap berhubungan dengan kinerja individu.

Asumsi peneliti bahwa sikap perawat pelaksana menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada didalam diri seorang perawat berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya dan disadari kepercayaan dan perasaannya. Apabila perawat percaya bahwa penerapan patient safety itu penting dan ia merasa sangat bermanfaat dan itu adalah tanggung jawabnya maka perawat akan melibatkan diri ikut dalam melaksanakan penerapan patient safety tersebut sehingga menghasilkan kinerja yang baik.

3.2 Hubungan Motivasi dengan Penerapan Patient Safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.

Hasil analisis univariat didapatkan motivasi perawat dalam penerapan patient safety sebagian besar baik yaitu 67.4 %. Sesuai dengan penelitian Polapa (2014) menyatakan bahwa motivasi perawat dalam penerapan patient safety sebagian besar baik yaitu 79,4%. Motivasi merupakan suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya suatu tujuan tertentu (Mangkunegara, 2009). Salah satu bentuk motivasi yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang optimal adalah motivasi yang berasal dari diri sendiri yang mendorong dirinya menjadi produktif (Hasibuan, 2005).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa motivasi yang baik dengan penerapan patient safety yaitu 67.4% dan kurang yaitu 4.3%. Dari hasil ini menjelaskan bahwa motivasi yang baik mempengaruhi perawat

dalam penerapan pasien safety. Hasil uji statistik didapatkan bahwa bahwa p value $(0,000) < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penerapan pasien safety. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Ariyani (2009), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kinerja penerapan program patient safety di Instalasi Perawatan Intensif RSUD Dr. Moewardi Surakarta, begitu juga dengan hasil penelitian Badi'ah (2008), yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor motivasi internal dan faktor motivasi eksternal dengan kinerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati Bantul. Penelitian Awalia (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kinerja perawat di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo dan juga menurut penelitian Qalbia (2013), menyatakan ada hubungan signifikan antara motivasi terhadap kinerja perawat pelaksana dalam menerapkan patient safety di RS Universitas Hasanuddin.

Hasil penelitian ini berbeda dilakukan oleh Hadi (2013), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan kinerja. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Lupiah (2009), dalam penelitiannya tentang hubungan faktor-faktor motivasi dengan dengan kinerja perawat, didapatkan bahwa ternyata insentif, administrasi kebijakan RS, tanggung jawab dan pengembangan potensi tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kefamenanu.

Pendapat peneliti bahwa seorang perawat dengan kemampuan relatif rendah tetapi dengan motivasi tinggi, mungkin akan menunjukkan kinerja yang melebihi kinerja perawat lain yang memiliki kemampuan tinggi tetapi dengan motivasi rendah.

Implikasi Penelitian Dalam Keperawatan

1. Pelayanan keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan berdampak positif dan dapat menjadi masukan bagi pelayanan keperawatan khususnya dalam rangka upaya meningkatkan penerapan patient safety. Penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara usia dengan penerapan pasien safety. Dampak bagi pelayanan keperawatan yaitu perawat di RSUD Solok semakin meningkatnya usia maka meningkat pula kebijaksanaan dan kematangan dalam mengambil keputusan, berfikir rasional, mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap pandangan orang lain dan kepatuhan perawat akan semakin meningkat. Aspek masa kerja di temukan terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman pasien safety. Hal ini dapat memberikan dampak bagi pelayanan keperawatan yaitu masa kerja yang lama bagi perawat di RSUD Solok akan memberikan pengalaman yang positif terhadap pekerjaannya termasuk kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman pasien safety. Perawat yang masih junior di harapkan untuk tetap belajar secara berkelanjutan dengan cara mengikuti pendidikan non formal dalam pemahaman yang lebih baik tentang penerapan pedoman patient safety.

Aspek yang ketiga yaitu ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman patient safety. Dampak bagi pelayanan keperawatan yaitu dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, keterampilan dan pengetahuan perawat juga akan bertambah. Dari hasil penelitian di dapat bahwa perawat yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi di ruangan lebih patuh dalam melakukan tindakan keperawatan. Perawat dapat berfikir secara rasional dalam melaksanakan tindakan keperawatan, sehingga dapat memberikan dampak bagi keselamatan pasien di RSUD Solok. Hasil penelitian ini

merekomendasikan agar perawat yang masih berpendidikan DIII di beri kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Aspek pertama dari factor organisasi yaitu kepemimpinan. Dari hasil penelitian di dapatkan ada hubungan antara kepemimpinan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman patient safety. Hal ini dapat memberikan dampak bagi pelayanan keperawatan yaitu meningkatkan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman pasien safety. Perawat manajer mempunyai peran penting dalam penerapan pasien safety. Membangun budaya yang lebih aman tergantung kepada kepemimpinan yang kuat dan kemampuan suatu organisasi untuk mendukung seluruh anggota tim pelayanan kesehatan. Dengan demikian pemimpin diharapkan memiliki prinsip kepemimpinan transformational leadership bukan manajership.

Aspek kedua dari faktor organisasi adalah struktur organisasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara struktur organisasi dengan penerapan patient safety. Hal ini dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan keperawatan. Struktur organisasi yang telah ditetapkan akan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman pasien safety karena di dalam struktur organisasi tersebut telah di jabarkan tentang tugas dan wewenang yang jelas dan prosedur teknis yang tepat. Struktur organisasi menggambarkan garis komando, garis kewenangan dan garis koordinasi dalam sebuah organisasi untuk memberikan arah dalam melakukan tugas. Kualitas dan keselamatan perawatan yang terkait dengan berbagai factor dalam system, organisasi dan lingkungan kerja merupakan hal yang mempengaruhi kualitas dan keselamatan pasien.

Aspek ketiga dari factor organisasi yaitu imbalan. Hasil penelitian ini didapatkan ada

hubungan antar imbalan dengan penerapan pasien safety. Didapatkan juga persepsi perawat terhadap imbalan masih kurang. Pemberian penghargaan kepada perawat yang berprestasi, ramah dan patuh dalam menerapkan pedoman patient safety belum dilakukan oleh pihak pimpinan. Untuk menumbuhkan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman patient safety hendaknya di perhatikan baik imbalan secara nonfinansial.

Faktor yang terakhir adalah desain kerja dengan penerapan pasien safety. Desain kerja yang baik akan memberikan petunjuk bagi perawat dalam bekerja terutama dalam mengaplikasikan pedoman patient safety. Dengan demikian diharapkan manajer keperawatan dapat melakukan evaluasi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membahas desain kerja.

Keselamatan pasien sebagai suatu system diharapkan perawat patuh dalam memberikan asuhan kepada pasien lebih aman dan mencegah cedera akibat kesalahan karena melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Faktor individu merupakan hal yang paling dominan berpengaruh terhadap penerapan pasien safety.

ii. Penelitian keperawatan

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* sehingga teknik pengambilan yang hanya berupa kuisioner. Menurut peneliti teknik ini belum menggambarkan secara keseluruhan tentang Faktor individu, organisasi dan psikologis perawat dari kuisioner yang diberikan kepada perawat sehingga akan banyak faktor yang mempengaruhi hasil pengisian kuisioner.

Oleh karena itu peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian ini dapat digunakan sebagai

landasan meningkatkan pelayanan kesehatan serta pengembangan ilmu keperawatan.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Pertanyaan kuesioner menggunakan pertanyaan yang tertutup di mana sudah disediakan alternatif jawaban yang subjektif sehingga kebenaran data sangat tergantung kejujuran, keseriusan responden dalam mengisi kuesioner. Dan keterbatasan waktu penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan tujuan dan hasil penelitian sebagai berikut:

1. 59 (54.1) perawat pelaksana baik dalam menerapkan patient safety di ruang rawat inap RSUD Solok tahun 2016.
2. Faktor individu (Usia perawat lebih dari separuh berusia 20-40 tahun), lebih dari separuh perawat berpendidikan DIII Keperawatan dan masa kerja lebih dari separuh ≥ 5 tahun.
3. Faktor organisasi (Persepsi perawat pelaksana terhadap kepemimpinan kepala ruangan, struktur organisasi, Imbalan dan desain kerja) lebih dari separuh adalah baik.
4. Faktor psikologis (sikap dan motivasi) perawat lebih dari separuh baik..
5. Adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan penerapan patient safety di RSUD Solok. $p\ value = 0.004$
6. Adanya hubungan yang bermakna antar tingkat pendidikan dengan penerapan patient safety di RSUD Solok $p\ value = 0.005$
7. Adanya hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan penerapan

patient safety di RSUD Solok $p\ value = 0.004$

8. Adanya hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan penerapan patient safety di RSUD Solok $p\ value = 0.000$
9. Adanya hubungan antara imbalan dengan penerapan patient safety di RSUD Solok $p\ value = 0.000$
10. Adanya hubungan yang bermakna antara struktur organisasi dengan penerapan patient safety di RSUD Solok $p\ value = 0.000$
11. Adanya hubungan yang bermakna antara desain kerja dengan penerapan patient safety di RSUD Solok $p\ value = 0.000$
12. Adanya hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan penerapan patient safety di RSUD Solok.
13. Adanya hubungan motivasi perawat dengan penerapan patient safety. Di RSUD Solok $p\ value = 0.034$
14. Faktor yang paling berhubungan dengan penerapan patient safety di RSUD Solok yaitu desain pekerjaan $p\ value = 0.000$

Saran

- 1) Dengan di ketahuinya bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap praktek keselamatan pasien maka perlu dilakukan perbaikan yang menuju pada peningkatan pengetahuan dan perbaikan praktek keselamatan pasien.
- 2) Manajemen rumah sakit RSUD Solok agar menggerakkan perawat pelaksana untuk lebih meningkatkan upaya pengendalian terhadap penerapan keselamatan pasien dalam pemberian asuhan keperawatan sehingga menjamin mutu pelayanan keperawatan.
- 3) Memberikan penghargaan dalam bentuk non finansial untuk meningkatkan



motivasi perawat dalam menerapkan pedoman patient safety.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboul-Fotouh, A. M., Ismail, N. A., EzElarab, H. S., & Wassif, G. O. (2012). Assessment of patient safety culture among health-care providers at a teaching hospital in Cairo, Egypt. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 18(4), 372-377.
- Armellino, D., Griffin, M. T. Q., & Fitzpatrick, J. J. (2010). Structural empowerment and patient safety culture among registered nurses working in adult critical care units. [Article]. *Journal of Nursing Management*, 18(7), 796-803. doi:10.1111/j.1365-2834.2010.01130.x.
- Brady, S., O'Connor, N., Burgermeister, D., & Hanson, P. (2012). The impact of mindfulness meditation in promoting a culture of safety on an acute psychiatric unit. *Perspectives In Psychiatric Care*, 48(3), 129-137. doi: 10.1111/j.1744-6163.2011.00315.x
- Aboul- Fotouh, A.M.,Ismail,N.A.,Ezelarab, H,S.,&Wasit,G.O (2012). Assessment of patient safety Culture Among Health – care Providers At a Teaching hospital in Corea, Eqypt. *Eastern Mediterramean Health Journal*, 18 (4). 372-377.
- Armellino, D, Griffin, M.T.Q., & fitzpatrick.J.J. (2010). Struktural empowerment and patient safety Culure Among Registered Nurses Working in aduld critical Care Unit, Article, *Journal of Nursing Management*, 18 (7). 796-803, doi: 10.1111/j.1365-2834. 2010.01130
- Aditama, T.A. (2006). *Manajemen Administrasi Rumah Sakit* .(ed-2). Penerbit Universitas Indonesia
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- American Psychological Association. 2001. *Publication Manual*. (5ed). Washington DC.
- Brady, S., O;connor, N., Burgermeister, D.,& Hanson, P (2012). The Impact of Mindfulness Meditation, Promoting a Culture of Safety on an Acute Psychiatric Unit- Perpectiveves In *Psyhiatric Care*, 48 (3), 129-137.doi: 10.1111/j.1744-6163.2011.00315.
- Burns, N.,& Grove., K,S. (2001). *The Practice of Nursing Research*. (5ed). Sauders Company. Texas
- Burch, D ett al. (2008). The clinical nurse leader: a catalyst for improving quality and patient safety. *Journal of Nursing Manajement* 16 (5) : 614-22. Juni 10, 2010. www. Cinahl.com/cgi-bin/refsve?jid=638&accno=2009962280
- Chan, M.F. (2009). Faktors affecting knowledge, attde and skill level for nursing staff toward the clinical management system in hongkong. *Computer, informatics, nursing*,27(1) 57-65, maret 10 affecting knowledge attitudes, and skill. 13 aspx.
- Clancy, M., Carolyn, M., Hughes, G.,R. (2005). Working Conditions that Suppor Patient Safety. *The Nurs Care Quality*. 20 (4) : 289-292.
- Cahyono, b., S., B., J. (2008). *Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktek Kedokteran*. Cetakan ke-5. Kanisius
- De, W. D., Maes, L., Labeau, S., Vereecken, C., & Blot, S. (2010). Behavioral determinants of hand hygiene compliance in intensive care units. *American journal of Critical Care (AM J CRIT CARE)*, 19 (3):230-9



- Depkes RI, 2008 . panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient safety). Jakarta
- Diane, L., H. (1996) Leadership and Nursing Care Management (3th). United States of America.
- Direktorat Bina Pelayanan Keperawatan & Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik Depkes RI. (2008). *Pedoman indikator mutu pelayanan keperawatan klinik di sarana kesehatan.*
- Ellis et al., (2006) *Staffing for Safety: A Synthesis of the evidence on nurse staffing and patient safety.* Ottawa, Ontario.
- Gandi et al. (2003). *Patient Safety Leadership Walk Rounds. Joint Commision Journal on Quality and Safety.* 29 (1), 16-26
- Farid, W., H. (2009). *Pengembangan Rumah Sakit sebagai BLU dan Patient safety Direktur Jenderal Bina Pelayanan Medik* diperoleh tanggal 29 januari 2016.
- Gillies, A., D (1994). Manajemen Keperawatan Sebagai Suatu Pendekatan Sistem. (3 th ed), W.B Saunders Company, Philadelphia, USA
- Gybson,J.,L (1997) Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses. Jakarta: Erlangga.
- Gybson, Ivancevich., & Donnely. (1997). *Organizations. Behaviour* (9 th ed). United States of America
- Gillies, D., A. (1994). Manajemen Keperawatan Sebagai Suatu Pendekatan Sistem. Edisi 3. Philadelphia: W.B Saunders Company